

REPRESENTASI NILAI KEBAHARIAN DALAM NOVEL *MATA DAN MANUSIA LAUT* KARYA OKKY MADASARI (PERSPEKTIF MEMORI KOLEKTIF)

David Kurnia Wijaya

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
[davidwijaya16020074008@mhs.unesa.ac.id](mailto: davidwijaya16020074008@mhs.unesa.ac.id)

Setya Yuwana Sudikan

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
[setyayuwana@unesa.ac.id](mailto: setyayuwana@unesa.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk memori kolektif, proses pewarisan memori kolektif, dan hasil pewarisan memori kolektif dalam novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan antropologi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari. Hasil penelitian ini adalah bentuk memori kolektif yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk, yaitu memori flashbulb, memori generasi, dan memori tradisi. Ketiga bentuk memori kolektif tersebut meliputi perbedaan tata cara upacara, larangan menangkap ikan saat bulan purnama, dan pemakaian marga kepada anak-anak yang baru lahir. Lalu proses pewarisan memori kolektif yang terbagi menjadi dua cara, yaitu enkulturasi dan sosialisasi. Wujud data tersebut meliputi cara memasak nasi dan menjaga tungku, menirukan nyanyian pemanggil lummu. Kemudian hasil pewarisan tersebut ialah penerapan tradisi yang pernah dilakukan oleh para leluhur di generasi sekarang dan menetapkan tradisi tersebut sebagai bentuk kontrol sosial di masyarakat.

Kata Kunci: *memori kolektif, bentuk, pewarisan, dan hasil.*

Abstract

This study aims to describe the form of collective memory, the process of inheriting collective memory, and the results of the inheritance of collective memory in the novel *Mata dan Manusia Laut* by Okky Madasari. The method used in this study is qualitative with an anthropological approach. The data source used in this study is the novel *Mata dan Manusia Laut* by Okky Madasari. The results of this study are forms of collective memory that can be classified into three forms, namely flashbulb memory, generational memory, and traditional memory. The three forms of collective memory include differences in ceremonial procedures, prohibitions on catching fish during the full moon, and the use of clans for newborn children. Then the process of inheriting collective memory is divided into two ways, namely enculturation and socialization. The data includes how to cook rice and keep the stove, imitating the singing of Lummu callers. Then the result of the inheritance is the application of traditions that were carried out by the ancestors in the current generation and establishes these traditions as a form of social control in society.

Keywords: *collective memory, design, inheritance, and result.*

PENDAHULUAN

Novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari menceritakan proses keberlangsungan sebuah tradisi dan budaya yang dikemas dalam bentuk memori serta latar yang digunakan adalah wilayah Sulawesi. Bentuk dan proses pewarisan memori yang dilakukan oleh orang-orang Sulawesi dalam novel tersebut bermacam-macam, salah satunya adalah pantangan ketika menangkap ikan. Terdapat pantangan yang harus diperhatikan ketika akan mencari ikan di laut. Pantangan tersebut adalah ketika bulan purnama, orang-orang dilarang keras untuk mencari ikan, sebab menurut cerita dari para leluhur, dewa laut akan murka terhadap manusia. Melalui pantangan yang diwariskan

dari para leluhur, senantiasa menciptakan kehidupan sosial yang teratur, serta menjadikan ekosistem terpelihara. Salah satu bentuk memori tersebut merupakan suatu hal yang menarik dari novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari. Pewarisan memori secara turun-menurun menjadikan memori dari para leluhur tetap ada dan terus berlangsung sebagai bentuk kontrol sosial masyarakat.

Memori yang dimiliki oleh setiap tokoh dalam novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari merupakan memori pribadi, kemudian terpengaruh oleh proses interaksi yang dilakukan oleh setiap tokoh sehingga menjadi memori bersama (kolektif). Memori

kolektif tidak hanya menjadi kenangan masa lalu, namun menjadi pengingat dan pengaruh dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menganalisis memori kolektif membutuhkan faktor-faktor yang menjadi wujud dari memori kolektif. Faktor yang menjadi wujud memori kolektif adalah simbol-simbol, makna, narasi, ritual, struktur kebudayaan (sistem peraturan), pola interaksi, dan memori-memori individual yang terbentuk secara kultural dan sosial (Olick, 1999).

Analisis terhadap materi yang ditemukan, butuh batasan atau prinsip, supaya dalam proses menganalisis tidak menjadi luas dan tidak jelas. Prinsip tersebut terbagi menjadi tiga bagian. Pertama, memori kolektif tidak bersifat monolitik, artinya proses pengingatan kolektif membutuhkan banyak macam orang, praktik, materi, dan tema. Kedua, memori kolektif adalah suatu hal yang dinamis. Proses mengingat merupakan proses pemahaman terhadap ingatan masa lalu dan penyesuaian di masa kini. Ketiga, memori adalah sebuah proses, bukan sebuah benda. Memori kolektif adalah sesuatu yang dilakukan bukan sesuatu yang dimiliki.

Menurut Barbara A Misztal (2007) memori dapat diturunkan menjadi berbagai bentuk, yaitu memori flashbulb, memori generasi, dan memori tradisi. Memori flashbulb adalah memori pribadi yang telah bermobilisasi ke pada orang banyak, sehingga keberadaan memori tersebut tidak berada pada seorang individu saja, melainkan orang banyak. Ketika memori pribadi tersebut sudah berinteraksi dengan banyak orang, maka memori pribadi tidak dapat dihilangkan.

Memori generasi adalah memori yang diturunkan dari generasi tua ke generasi muda. Proses penurunan memori ke generasi penerus atau generasi berikutnya menjadikan memori tersebut tetap hidup. Tetapi, jika generasi penerus atau generasi muda melupakan memori yang telah diturunkan, keberadaan memori tersebut menjadi hilang.

Memori tradisi adalah memori dari masa lalu yang bersifat statis. Generasi sekarang banyak yang mencoba untuk menghilangkan memori masa lalu (tradisi) dan menciptakan memori baru (tradisi baru) yang sesuai dengan era generasi tersebut. Namun, jika memori masa lalu masih dilestarikan dan masih dianut oleh kelompok masyarakat pendukung, memori masa lalu dapat dijadikan sebagai pengontrol dalam kehidupan sosial.

Proses pewarisan memori kolektif dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu sosialisasi dan enkulturasi (Koentjaraningrat, 2009). Sosialisasi adalah pola pembelajaran kebudayaan berdasarkan pada proses

pemahaman pola-pola interaksi dengan segala macam individu maupun masyarakat yang menduduki beraneka ragam peranan sosial dalam kehidupan bermasyarakat, sedangkan enkulturasi adalah proses seorang individu dalam mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran dan sikapnya terhadap adat dan sistem norma yang ada di dalam kebudayaannya.

Setelah melalui proses pewarisan yang dilakukan oleh generasi ke generasi akan memberikan sebuah hasil yang berupa tradisi sosial yang dianut oleh masyarakat pendukung dan norma atau aturan sebagai bentuk kontrol sosial (Rohidi, 2000).

METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian dengan judul “Interpretasi Nilai Kebaharian dalam novel *Matadan Manusia Laut* Karya Okky Madasari: Perspektif Memori Kolektif” termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah serangkaian praktik penafsiran terhadap isi dunia menjadi sebuah representasi dalam bentuk catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman, dan catatan pribadi (Denzin dan Lincoln dalam Creswell, 2018).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi. Pendekatan ini berusaha untuk memahami kebudayaan dalam masyarakat dan ikatan-ikatan yang hadir di dalamnya. Pendekatan antropologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku dan tata cara kehidupan serta proses perjalanan manusia. Pendekatan antropologi digunakan karena untuk menggali dan melihat kebudayaan yang ada dalam novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari.

Sumber dan Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Mata dan Manudia Laut* karya Okky Madasari. Diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt. 5 Jl. Palmerah barat 29-30 Jakarta. Memiliki sampul berwarna biru laut dengan gambar dua orang anak dan kaki gurita sedang memegang salah satu anak tersebut. Tebal novel *Mata dan Manusia Laut* adalah 232 halaman, menggunakan *paper book*. Data penelitian berupa kutipan-kutipan kalimat dan paragraf yang ada di dalam novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari mengenai bentuk dan proses pewarisan memori kolektif.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik baca catat. Teknik baca catat adalah membaca teks secara berulang dan memberikan tanda pada novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari sesuai dengan tujuan penelitian. Tahapan yang digunakan dalam pengumpulan data tersebut antara lain:

- 1) Membaca berulang untuk memahami novel *Mata dan Manusia Laut* Karya Okky Madasari.
- 2) Menemukan kutipan atau paragraf yang sesuai dengan rumusan masalah.
- 3) Menandai dan mencatat bagian-bagian novel sesuai rumusan masalah.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data bertujuan untuk memudahkan dalam membedah data yang telah ditemukan sesuai dengan rumusan masalah. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari sebagai berikut :

- 1) Menemukan data yang ada di dalam novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari.
- 2) Memberi kode pada setiap rumusan masalah dan sub fokus rumusan masalah.
- 3) Memaparkan hasil pemerolehan data dalam novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari pada tabel KLASIFIKASI DATA ESTETIKA PROFETIK DALAM NOVEL MATA DAN MANUSIA LAUT KARYA OKKY MADASARI.
- 4) Menginterpretasikan data berdasarkan rumusan masalah dan sub fokus rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Memori Kolektif

Bentuk dari memori kolektif bisa berupa cerita, ritual, sistem peraturan, interaksi sosial, dan memori-memori individual yang terbentuk secara kultural dan sosial. Memori merupakan proses untuk mengingat, memahami segala sesuatu yang terjadi di masa lalu. Proses mengingat akan suatu memori akan memberikan dampak yang signifikan bagi setiap individu. Dampak tersebut bisa berupa trauma yang menimbulkan rasa takut dan sedih, serta dapat berupa pembelajaran yang memberikan wawasan untuk berkembang lebih maju.

Bentuk memori kolektif dalam novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari dapat diwujudkan menjadi tiga bentuk, yaitu memori flashbulb, memori generasi, dan memori tradisi.

1. Memori Flashbulb

Memori flashbulb adalah memori pribadi seseorang yang timbul akibat interaksi dengan orang-orang disekitarnya sehingga memori tersebut sulit untuk dilupakan. Berikut bentuk memori flashbulb yang terdapat di dalam novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari:

(4.1.1.6) “Berbagai hidangan sudah ditata di tengah tempat upacara. Dulu, semua orang bisa berebut dan menikmatinya. Tapi sekarang, semua harus diatur, dijatah, ditata waktu dan caranya. Segalanya harus teratur dan sesuai tata cara dari kantor bupati. Apalagi acara ini sudah diberitakan keseluruh negeri, hingga tak hanya jadi pesta untuk warga di sini, tapi juga menjadi tontonan bagi orang-orang jauh.” (Madasari, 2019: 48)

Pada data (4.1.1.6) menjelaskan bahwa perbedaan tata cara pada saat upacara dapat digolongkan ke dalam memori flashbulb, sebab memori lama masih terlintas di pikiran orang darat dan orang Sama. Orang darat dan orang Sama selalu teringat ketika selesai upacara, hidangan yang tersedia ditengahnya bisa langsung diambil, meskipun saling berebut. Namun, sekarang orang darat dan orang Sama harus mengikuti aturan dari kantor bupati.

Peraturan yang dibuat oleh bupati memberikan pengaruh signifikan bagi orang darat dan orang kampung Sama. Kemudian interaksi yang dilakukan oleh banyak orang menambah penguatan atas kehadiran memori lama dan secara tidak langsung mereka akan menimpa memori lama tersebut dengan memori baru, tetapi memori lama tidak hilang, memori lama akan tetap ada dan timbul kembali jika melalui proses sosial.

2. Memori Generasi

Memori generasi adalah memori yang diwariskan dari generasi tua kepada generasi muda, sehingga memori tersebut akan tetap hidup. Pewarisan tersebut memberi dampak keberlanjutan terhadap memori, tetapi jika memori tersebut dilupakan oleh generasi muda, maka terputuslah rantai pewarisan memori. Berikut bentuk memori generasi dalam novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari:

(4.1.2.1) “Itu karena orang Sama punya cara untuk selalu membuat ikan-ikan tetap tersedia. Mereka tahu kapan ikan-ikan itu boleh ditangkap. Mereka melihat bulan sebagai penanda waktu kapan

ikan bisa ditangkap. Jangan menangkap ikan saat bulan terang. Begitu salah satu pelajaran pertama yang sudah dibagikan turun-temurun. Anak seusia Bambulo pun sudah tahu tentang aturan itu. Bagi orang Sama, itu adalah larangan langsung dari penguasa semesta yang tak boleh dilanggar. Tapi sesungguhnya, itu adalah kunci kenapa ikan bisa tetap banyak di perairan ini. Sebab, setiap kali bulan terang, ikan-ikan akan bertelur. Telu-telu itu yang akan menjadi ikan-ikan selanjutnya, setelah ikan-ikan besar ditangkap manusia. Begitu seterusnya.” (Madasari, 2019: 33)

Pada data (4.1.2.1) menjelaskan bahwa waktu tentang menangkap ikan telah diwariskan secara turun-temurun di kampung Sama. Larangan menangkap ikan pada saat purnama sudah diketahui oleh seluruh warga kampung Sama. Larangan tersebut diwariskan oleh generasi tua kepada generasi muda, sehingga larangan menangkap ikan saat purnama dapat lestari. Larangan menangkap ikan saat purnama merupakan bentuk memori generasi. Memori tersebut bukan karangan dari nenek moyang, melainkan pesan langsung dari penguasa semesta. Namun, secara logis memori tersebut bukan termasuk larangan untuk menangkap ikan, tetapi pada saat purnama ikan-ikan tersebut bertelur dan akan menetas lalu menjadi ikan dewasa. Memori tentang larangan menangkap ikan saat purnama adalah kata lain dari memberi kesempatan kepada ikan-ikan untuk beranak-pinak dan menambah jumlah tangkapan nelayan.

3. Memori Tradisi

Memori tradisi adalah suatu hal yang bersifat statis dan berorientasi ke masa lalu. Tradisi dapat digunakan sebagai penyelarar perkembangan hidup, sebagai pembentuk wewenang atau pemberi keputusan, dan sebagai alat untuk mengintegrasikan masa lalu dan masa kini. Berikut bentuk memori tradisi dalam novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari:

(4.1.3.1) “Maka dimulailah masa ketika bayi-bayi yang lahir di kampung ini diberi nama seperti para artis: Bella, Cindy, Zaskia, Andika, Ariel, Irwansyah. Hanya bapak Bambulo yang memberi nama anak dengan nama asli leluhur kampung di masa televisi itu. Si

Bambulo, begitu ia memberi nama anak bungsunya. Anak laki-lakinya pertama bernama Si Samran dan anak keduanya yang perempuan bernama Si tamumi. ‘Si’ adalah marga dari orang-orang di kampung itu.” (Madasari, 2019: 14)

Pada data (4.1.3.1) menjelaskan bahwa penggunaan nama kepada bayi-bayi yang lahir di kampung Sama mulai melenceng dari tradisi yang pernah ada di kampung Sama. Orang-orang Sama lebih memilih menggunakan nama seperti artis yang sering terlihat di televisi, sehingga memori tradisi tentang nama asli leluhur atau marga telah hilang. Namun, bapak Bambulo masih menggunakan marga dari orang-orang Sama, yaitu ‘Si’. Memori tradisi tentang nama leluhur bisa dikatakan hilang, tetapi masih ada beberapa orang yang menggunakan itu, sehingga memori tersebut dapat lestari meskipun hanya segelintir orang yang mengingat dan menggunakannya.

Proses Pewarisan Memori Kolektif

Kebudayaan merupakan warisan sosial yang diturunkan dari generasi ke generasi. Pewarisan bertujuan untuk melestarikan keberadaan kebudayaan tersebut. Proses pewarisan yang dilakukan tidak lepas dari peran sosial masyarakat pendukung. Ketika masyarakat pendukung memiliki budaya tertentu dan budaya tersebut merupakan warisan dari nenek moyang, berarti budaya tersebut harus diturunkan ke generasi berikutnya. Pewarisan budaya tersebut bukan semata-mata untuk menjaga keberadaannya, melainkan juga memberikan penghormatan kepada nenek moyang yang telah memberikan budaya tersebut kepada masyarakat pendukung.

Setiap orang tidak memiliki pandangan yang sama terhadap pewarisan budaya tersebut. Ada orang yang menerima warisan budaya dan ada pula yang tidak menerima. Proses pewarisan tersebut yang menentukan keberlanjutan dari budaya nenek moyang. Proses pewarisan budaya dapat dilakukan secara formal dan informal. Proses pewarisan secara formal dapat dilakukan melalui program-program pendidikan, seperti sekolah yang mewariskan kebudayaan secara sistematis. Lalu pewarisan secara informal dapat dilakukan dengan cara enkulturasi dan sosialisasi.

1. Enkulturasi

Enkulturasi adalah proses menurunkan kebudayaan kepada seseorang dimulai sejak ia lahir.

Melalui proses pertumbuhannya, ia mulai dapat berpikir dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya. Ketika ia sudah dapat berpikir, ia akan memahami segala tindakan sosial dan kebudayaan yang berada di luar dirinya.

(4.2.1.6) “Setiap bangun di pagi hari, Bambulo harus langsung memasak nasi. Bukan dengan *rice cooker*, tapi dengan tungku yang menggunakan kayu. Ia sudah belajar cara menyalakan api dan menjaga tungku sejak lahir karena ibunya sering menyusui dan menggendongnya sambil duduk di depan tungku. Untuk lauk, ia mengambil salah satu ikan hasil tangkapan. Kadang ia membakar ikan itu, kadang cukup diberi garam dan dimakan mentah. Setelah sarapan, Bambulo akan membungkus bekal untuk dirinya sendiri dan untuk bapaknya selama bekerja seharian menangkap ikan” (Madasari, 2019: 34)

Pada data (4.2.1.6) menjelaskan bahwa memasak nasi merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh Bambulo. Bambulo sudah bisa memasak nasi sendiri sejak ia masih kecil. Proses pewarisan memori tentang memasak nasi diperoleh Bambulo ketika ia masih bayi. Ibu Bambulo sering menyusui Bambulo dan menggendongnya sambil duduk di depan tungku api dan menjaga api tersebut supaya tetap menyala. Dengan kebiasaan yang dilakukan oleh ibu Bambulo, Bambulo menjadi tahu bagaimana cara memasak nasi dan menjaga tungku.

2. Sosialisasi

Pewarisan kebudayaan secara sosialisasi memiliki hubungan erat dengan sistem sosial. Seorang individu akan menjalin hubungan atau interaksi dengan orang-orang di sekitarnya. Seorang individu tersebut belajar mengenai segala hal yang ada di dalam kehidupan sosial.

(4.2.2.15) “Bambulo menyanyi, nyanyian pemanggil lummu yang sudah ia hafal sejak kecil. Matara berusaha keras menyimak bagaimana syairnya, tapi tak ada yang bisa ia tangkap kecuali seruan *lummy... lummy... lummy...* yang diulang-ulang.” (Madasari, 2019: 99)

Pada data (4.2.2.15) menjelaskan bahwa memori tentang nyanyian pemanggil lummu sudah diketahui dan dihafal oleh Bambulo sejak ia masih kecil. Pewarisan memori tentang nyanyian tersebut disebabkan oleh orang tua Bambulo. Seorang anak kecil selalu meniru segala sesuatu yang menurutnya asing. Dari sini muncul sebuah asumsi bahwa proses pewarisan memori tentang nyanyian dilakukan ketika Bambulo ikut bapaknya melaut dan pada saat itu bapaknya sedang menyanyikan nyanyian pemanggil lummu. Lalu Bambulo menirukan dan direalisasikan ketika ia sedang melaut ke atol bersama Matara.

Hasil Pewarisan Memori Kolektif

Pewarisan memori kolektif yang terjadi di masyarakat menjadi kebutuhan penting untuk menjaga keberadaan budaya tersebut. Berbagai proses dilakukan sebagai sarana penyampaian memori kolektif. Memori kolektif diwariskan oleh generasi tua kepada generasi muda. Memori di masa lalu mengandung pesan-pesan yang dapat digunakan sebagai pengontrol kehidupan di masa sekarang. Namun, masih terdapat memori lama yang dilupakan dan mencoba untuk menciptakan memori baru berdasarkan aktivitas kehidupan di masa sekarang. Efisiensi dari memori lama memang belum tentu dapat dipraktikkan dan menjadi pedoman di masa sekarang, sehingga memori lama tidak dapat diwariskan dengan baik dan menjadi hilang keberadaannya.

Dalam novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari mengandung beberapa proses pewarisan memori kolektif. Proses pewarisan tersebut terlihat pada dialog yang terjadi diantara tokoh yang ada di dalam novel *Mata dan Manusia Laut*. Dialog maupun cerita-cerita yang diberikan oleh antar tokoh memperlihatkan bahwa memori kolektif di masa lalu masih berguna di masa sekarang dan menjadi pedoman. Tradisi dan kebudayaan yang hadir di dalam kehidupan tokoh menjadi salah satu bagian hidupnya dan berperan sebagai penata kehidupan bermasyarakat.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat diketahui bahwa novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari mengandung banyak memori yang ditunjukkan melalui dialog antar tokoh. Dialog-dialog yang hadir di dalam novel *Mata dan Manusia Laut* merupakan isyarat bahwa novel *Mata dan Manusia Laut* terbentuk berdasarkan memori kolektif. Memori yang disuguhkan dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk memori. Ketiga bentuk memori tersebut, yaitu memori flashbulb, memori generasi, dan memori tradisi. Wujud

data tersebut meliputi cara bersampan, cara menyalakan api dan menjaga tungku, cara mencari ikan di laut, larangan mencari ikan pada saat bulan purnama, melakukan ritual duata, membuang tali pusar ke laut, nyanyian pemanggil lummu atau lumba-lumba, pesta karia, dan cerita tentang Masalembo.

Terwujudnya bentuk-bentuk memori kolektif tidak lepas dari sistem pewarisan yang dilakukan secara turun-temurun. Proses pewarisan memori kolektif dapat diketahui pula melalui dialog yang terjalin antar tokoh. Terdapat dua jenis proses pewarisan yang didapatkan dalam novel *Mata dan Manusia Laut*. Proses pewarisan yang terjadi berupa enkulturasi dan sosialisasi. Melalui kedua proses pewarisan tersebut memori yang dimiliki oleh generasi lama dapat diturunkan kepada generasi muda. Pemerolehan data tentang proses pewarisan memori kolektif meliputi cerita-cerita di masa lampau, menu makanan di warung, komunikasi dengan orang yang berbeda status sosialnya, kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara langsung, dan kebiasaan yang sering dilakukan secara berulang-ulang.

Berdasarkan bentuk dan proses pewarisan memori kolektif yang ditemukan di dalam novel *Mata dan Manusia Laut* dapat diperoleh hasil dari pewarisan memori kolektif. Hasil pewarisan tersebut berupa ketaatan terhadap tradisi yang diceritakan di dalam novel *Mata dan Manusia Laut*. Tidak hanya menjadi taat, namun memori kolektif yang dimiliki oleh setiap tokoh berfungsi sebagai kontrol sosial. Jika setiap tokoh mengesampingkan memori yang telah diwariskan oleh nenek moyang, proses kehidupan tokoh dalam novel *Mata dan Manusia Laut* menjadi tidak tertata. Memori yang seharusnya dapat diwariskan ke generasi berikutnya menjadi hilang dan memori kolektif berhenti pada generasi tersebut.

Saran

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Namun, penelitian ini memiliki potensi untuk menambah wawasan keilmuan bagi pembaca dan peneliti lainnya sekaligus menjadi sumbangan untuk khasanah kesusastraan. Pengaplikasian teori memori kolektif dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran bagi penelitian yang akan datang, sehingga teori memori kolektif dapat menyebar luas dan digunakan dalam membedah karya sastra.

Daftar Rujukan

Creswell, John W. 2018. *PENELITIAN KUALITATIF DAN RISET: Memilih Diantara Lima*

Pendekatan. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Madasari, Okky. 2019. *Mata dan Manusia Laut*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Misztal, Barbara A. 2007. "Memory Experience: the Forms and Functions of Memory". *Museum and Their Communities*. Ed. Sheila Watson. New York: Routledge. 379-396.

Munsi, Hardiyanti. 2016. "Dari Masa Lalu ke Masa Kini: Memori Kolektif, Konstruksi Negara dan Normalisasi Anti-Komunis". *Jurnal Etnosia*. Vol. 1 (1): hal. 30-43.

Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Olick, Jeffrey K. 1999. Collective Memory: The Two Cultures. *Sociological Theory*, 17(3), November, 333-348.

Olick, Jeffrey K. 1999. "From Collective Memory to the Sociology of Mnemonic Practices and Products". Dalam Erll, Astrid dan Nünning, Ansgar (Ed.). 2008. *Cultural Memory Studies: an international and interdisciplinary Handbook*. Berlin: Walter de Gruyter GmbH & Co.

Prasadana, Muhammad Anggi Farizqi. 2018. "Pseudo-Battle of Memory: Dua Memori Kolektif Pangeran Samudro di Gunung Kemukus". *Patrawidya*. Vol. 19 (2): hal. 197-207.

Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Prespektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Rohidi, T.R. 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STISI

Surayuda, Riena J. 2016. "Pusat Komunitas dan Kontestasi Memori Kolektif: Studi Kasus Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Kenanga di Cideng, Jakarta Pusat". *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*. Vol. 21 (2): hal. 233-261.

Wardani, Intan Fitria dan Suparwoko. 2020. "Recycle Material Sebagai Media Pembangkit Memori Kolektif Pada Bangunan Gedung Serbaguna Jema'at Ahmadiyah Indonesia". *JATTEC*. Vol. 1 (1): hal. 40-54.

Widjaja, Evelyn. 2010. *Memori Kolektif Kota Jakarta dalam Restoran Cina*. Tesis tidak diterbitkan. Jakarta: PPs Universitas Indonesia.



UNESA

Universitas Negeri Surabaya